

Determinan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya untuk Menjadi Guru

Ina Nuril Laili¹⁾, Dhimas Bagus Virgiawan²⁾, Dian Ayu Larasati³⁾, Durrotun Nafisah⁴⁾

1),2),3),4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Fenomena ketertarikan mahasiswa pendidikan untuk menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor pribadi, lingkungan sosial, dan kebijakan pendidikan. Ketertarikan ini merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas pendidik masa depan, khususnya di kalangan mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh determinan internal, determinan eksternal, dan determinan kebijakan terhadap ketertarikan mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya untuk menjadi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS). Sampel terdiri dari 59 mahasiswa angkatan 2022 yang telah mengikuti Program Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketertarikan mahasiswa untuk menjadi guru ($\beta = 0,271$; $p = 0,039$). Faktor eksternal juga memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien terbesar ($\beta = 0,515$; $p = 0,001$), menjadikannya faktor paling dominan yang memengaruhi minat siswa untuk menjadi guru. Sementara itu, faktor kebijakan menunjukkan arah pengaruh positif tetapi tidak secara signifikan memengaruhi minat siswa untuk menjadi guru ($\beta = 0,180$; $p = 0,148$). Secara bersamaan, ketiga faktor tersebut mampu menjelaskan variasi minat siswa untuk menjadi guru. Kesimpulannya, minat mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial untuk menjadi guru lebih kuat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor lingkungan langsung daripada faktor kebijakan tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan pribadi dan sosial memainkan peran yang lebih dominan dalam membentuk minat karir siswa dalam profesi mengajar.

Kata Kunci: minat, guru, penentu, kebijakan, sosial, karier.

Abstract

The phenomenon of education students' interest in becoming teachers is influenced by various factors, including personal factors, social environment, and educational policies. This interest is an important aspect in maintaining the sustainability and quality of future educators, particularly among Social Studies Education students. This study aims to analyze the influence of internal determinants, external determinants, and policy determinants on the interest of Social Studies Education students at Universitas Negeri Surabaya in becoming teachers. This study employed a quantitative approach using the Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) method. The sample consisted of 59 students from the 2022 cohort who had participated in the School Field Introduction Program (PLP). Data were collected through questionnaires and analyzed using SmartPLS software. The results showed that internal determinants had a positive and significant effect on students' interest in becoming teachers ($\beta = 0.271$; $p = 0.039$). External determinants also had a positive and significant effect with the largest coefficient value ($\beta = 0.515$; $p = 0.001$), making them the most dominant factor influencing students' interest in becoming teachers. Meanwhile, policy determinants showed a positive direction of influence but did not significantly affect students' interest in becoming teachers ($\beta = 0.180$; $p = 0.148$). Simultaneously, the three determinants were able to explain the variation in students' interest in becoming teachers. In conclusion, the interest of Social Studies Education students in becoming teachers is more strongly influenced by internal factors and direct environmental factors than by indirect policy factors. These findings indicate that personal and social environmental factors play a more dominant role in shaping students' career interest in the teaching profession.

Keywords: interest, teacher, determinant, policy, social, Career.

How to Cite: Laili, I. N., Virgiawan, D. B., Larasati, D. A., & Nafisah, D. (2026). *Determinan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya untuk Menjadi Guru. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 6 (2), 234–243.*

PENDAHULUAN

Profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan mengembangkan generasi masa depan yang memiliki pengetahuan serta karakter yang kuat (Prihutami & Rahmiati, 2024). Namun, profesi ini saat ini menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru, khususnya di kalangan mahasiswa program pendidikan guru. Indonesia masih mengalami kekurangan tenaga pendidik, sementara banyak lulusan program pendidikan lebih memilih berkarier di luar sektor pendidikan (Amalia et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menekuni karier sebagai guru.

Minat mahasiswa untuk menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai determinan, termasuk faktor internal, eksternal, dan faktor yang berkaitan dengan kebijakan. Determinan internal mencakup motivasi, efikasi diri, dan minat pribadi, sedangkan determinan eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta persepsi terhadap profesi guru (Santoso, 2020; Rahmadiyah et al., 2020). Selain itu, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kesejahteraan guru, sistem rekrutmen, dan peluang karier juga turut berkontribusi dalam membentuk keputusan karier mahasiswa. Ketidakpastian kebijakan pendidikan dan persepsi mengenai terbatasnya prospek karier sering kali menurunkan motivasi mahasiswa untuk memasuki profesi guru (Widiarto, 2020; Prihutami & Rahmiati, 2024).

Permasalahan ini menjadi semakin penting karena karakteristik program studi yang bersifat interdisipliner. Mahasiswa diharapkan mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sekaligus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat (Makki, 2024). Meskipun Universitas Negeri Surabaya telah menerapkan berbagai program seperti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), microteaching, dan kegiatan experiential learning untuk memperkuat kesiapan profesional mahasiswa (Hibaturrahman, 2022; Prastiyono et al., 2024), sebagian lulusan masih memilih karier di luar profesi guru (Rahmadiyah et al., 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi guru dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan mengembangkan generasi masa depan yang memiliki pengetahuan serta karakter yang kuat (Prihutami & Rahmiati, 2024). Namun, profesi ini saat ini menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru, khususnya di kalangan mahasiswa program pendidikan guru. Indonesia masih mengalami kekurangan tenaga pendidik, sementara banyak lulusan program pendidikan lebih memilih berkarier di luar sektor pendidikan (Amalia et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menekuni karier sebagai guru.

Minat mahasiswa untuk menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai determinan, termasuk faktor internal, eksternal, dan faktor yang berkaitan dengan kebijakan. Determinan internal mencakup motivasi, efikasi diri, dan minat pribadi, sedangkan determinan eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta persepsi terhadap profesi guru (Santoso, 2020; Rahmadiyahani et al., 2020). Selain itu, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kesejahteraan guru, sistem rekrutmen, dan peluang karier juga turut berkontribusi dalam membentuk keputusan karier mahasiswa. Ketidakpastian kebijakan pendidikan dan persepsi mengenai terbatasnya prospek karier sering kali menurunkan motivasi mahasiswa untuk memasuki profesi guru (Widiarto, 2020; Prihutami & Rahmiati, 2024).

Permasalahan ini menjadi semakin penting karena karakteristik program studi yang bersifat interdisipliner. Mahasiswa diharapkan mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sekaligus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat (Makki, 2024). Meskipun Universitas Negeri Surabaya telah menerapkan berbagai program seperti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), *microteaching*, dan kegiatan *experiential learning* untuk memperkuat kesiapan profesional mahasiswa (Hibaturrahman, 2022; Prastiyono et al., 2024), sebagian lulusan masih memilih karier di luar profesi guru (Rahmadiyahani et al., 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi guru dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan yang memengaruhi minat mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Negeri Surabaya untuk menjadi guru. Penelitian ini menerapkan kerangka *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) untuk mengkaji bagaimana determinan internal, eksternal, dan kebijakan memengaruhi minat karier mahasiswa dalam bidang pendidikan (Wang et al., 2022; Riad et al., 2025).

Profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan mengembangkan generasi masa depan yang memiliki pengetahuan serta karakter yang kuat (Prihutami & Rahmiati, 2024). Namun, profesi ini saat ini menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru, khususnya di kalangan mahasiswa program pendidikan guru. Indonesia masih mengalami kekurangan tenaga pendidik, sementara banyak lulusan program pendidikan lebih memilih berkarier di luar sektor pendidikan (Amalia et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menekuni karier sebagai guru.

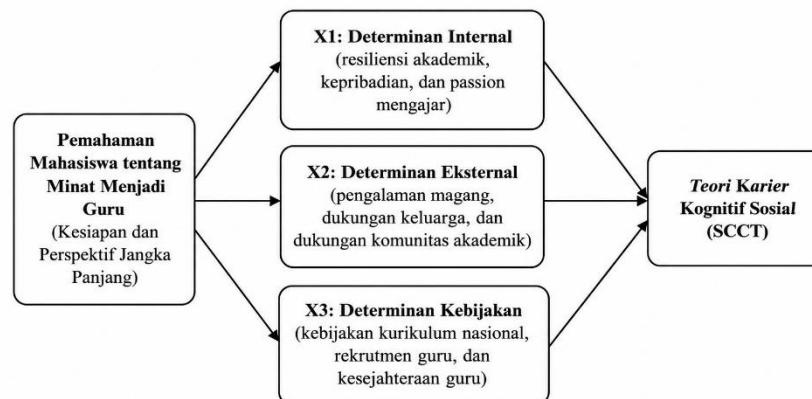
Minat mahasiswa untuk menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai determinan, termasuk faktor internal, eksternal, dan faktor yang berkaitan dengan kebijakan. Determinan internal mencakup motivasi, efikasi diri, dan minat pribadi, sedangkan determinan eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta persepsi terhadap profesi guru (Santoso, 2020; Rahmadiyahani et al., 2020). Selain itu, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kesejahteraan guru, sistem rekrutmen, dan peluang karier juga turut berkontribusi dalam membentuk keputusan karier mahasiswa (Nurfadhila & Habsy, 2024). Ketidakpastian kebijakan pendidikan dan persepsi mengenai terbatasnya prospek karier sering kali menurunkan motivasi mahasiswa untuk memasuki profesi guru (Widiarto, 2020; Prihutami & Rahmiati, 2024).

Penelitian ini didasarkan pada *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett. Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengembangkan minat karier, menetapkan tujuan, dan membuat keputusan karier melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan kontekstual (Wang et al., 2022). SCCT menekankan tiga konstruk utama, yaitu efikasi diri (*self-efficacy*), ekspektasi hasil (*outcome expectations*), dan penetapan tujuan (*goal setting*) (Riad et al., 2025). Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan profesi guru secara berhasil, sedangkan ekspektasi hasil berkaitan dengan persepsi mengenai manfaat dan konsekuensi dari menjadi

seorang guru. Penetapan tujuan mencerminkan komitmen individu untuk menekuni karier sebagai guru (Zola et al., 2022). Selain itu, SCCT juga menyoroti peran dukungan dan hambatan kontekstual, seperti dukungan sosial, pengalaman pendidikan, dan kebijakan pemerintah, dalam membentuk minat karier (Riad et al., 2025).

Berdasarkan kerangka SCCT, penelitian ini mengkaji tiga determinan utama yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru, yaitu determinan internal, determinan eksternal, dan determinan kebijakan. Determinan internal mencakup resiliensi akademik, kepribadian, dan passion mengajar yang merepresentasikan kesiapan psikologis serta motivasi intrinsik mahasiswa (Nani & Melati, 2020; Sukma et al., 2020). Determinan eksternal terdiri atas pengalaman magang dan dukungan sosial akademik yang berkontribusi terhadap perkembangan profesional dan perspektif karier mahasiswa (Prastiyono et al., 2024; Ulhaq et al., 2024). Sementara itu, determinan kebijakan meliputi kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum, sistem rekrutmen guru, dan kesejahteraan guru yang dapat memperkuat ataupun melemahkan persepsi mahasiswa terhadap profesi guru (Nurfadhila & Habsy, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian terdahulu mengidentifikasi adanya pengaruh signifikan dari efikasi diri, pengalaman praktik mengajar, dukungan keluarga, dan persepsi terhadap profesi guru terhadap minat karier mahasiswa (Rahmadiyah et al., 2020; Santoso, 2020; Amalia et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor internal dan eksternal, sementara pengaruh kebijakan pendidikan sebagai determinan struktural masih belum banyak dieksplorasi. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan analisis berbasis regresi dan jarang mengkaji hubungan simultan antar determinan dalam kerangka SCCT, khususnya pada konteks mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Sholichah & Pahlevi, 2021).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan yang memengaruhi minat mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Negeri Surabaya untuk menjadi guru. Dengan mengintegrasikan determinan internal, eksternal, dan kebijakan ke dalam kerangka Social Cognitive Career Theory (SCCT), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai minat karier mahasiswa terhadap profesi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menganalisis determinan yang memengaruhi minat mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Negeri Surabaya untuk menjadi guru (Sholichah & Pahlevi, 2021). Penelitian ini menerapkan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) karena model penelitian melibatkan beberapa variabel laten dan hubungan simultan

antarvariabel. SEM-PLS dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan struktural yang kompleks, mengakomodasi variabel laten dengan banyak indikator, serta dapat digunakan secara efektif pada ukuran sampel yang relatif kecil (Hamu et al., 2023). Populasi penelitian terdiri atas 145 mahasiswa aktif angkatan 2022 Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya. Dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%, diperoleh sampel penelitian sebanyak 59 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin yang berkisar dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (Suriani et al., 2023). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi determinan internal, determinan eksternal, dan determinan kebijakan, sedangkan variabel dependen adalah minat mahasiswa untuk menjadi guru. Determinan internal terdiri atas resiliensi akademik, kepribadian, dan passion mengajar (Nani & Melati, 2020; Sukma et al., 2020). Determinan eksternal mencakup pengalaman magang dan dukungan sosial akademik (Prastiyono et al., 2024; Ulhaq et al., 2024), sedangkan determinan kebijakan meliputi kebijakan kurikulum, rekrutmen guru, dan kesejahteraan guru (Nurfadhila & Habsy, 2024). Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan perangkat lunak SmartPLS melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA). Analisis data dilakukan menggunakan SEM-PLS untuk mengevaluasi model pengukuran (measurement model) dan model struktural (structural model). Signifikansi hubungan antarvariabel ditentukan berdasarkan nilai koefisien jalur (path coefficient) dan nilai p-value. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun akademik 2025–2026..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Model Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. SEM-PLS dipilih karena mampu menguji hubungan kausal antarvariabel laten secara simultan serta sesuai digunakan pada penelitian dengan ukuran sampel yang relatif kecil dan distribusi data yang tidak normal (Rahmadin et al., 2022). Selain itu, SEM-PLS bersifat prediktif sehingga tepat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat karier mahasiswa, khususnya minat untuk menjadi guru (Alifah & Hastuti, 2023). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini melibatkan empat konstruk laten, yaitu determinan internal, determinan eksternal, determinan kebijakan, dan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebagai variabel endogen.

Konstruk determinan internal merepresentasikan faktor-faktor personal mahasiswa yang berasal dari dalam diri individu. Determinan eksternal mencerminkan pengaruh lingkungan akademik dan pengalaman lapangan, sedangkan determinan kebijakan menggambarkan pengaruh kebijakan pendidikan serta sistem kelembagaan terhadap minat karier mahasiswa. Variabel “minat mahasiswa untuk menjadi guru” mencerminkan sikap, niat, dan komitmen mahasiswa dalam memilih profesi guru sebagai karier masa depan mereka. Keempat konstruk laten tersebut diukur menggunakan 12 indikator yang diperoleh melalui instrumen kuesioner dengan skala Likert (Rahmadin et al., 2022). Data penelitian diperoleh dari 59 responden dan dianalisis melalui evaluasi model pengukuran (outer model) serta model struktural (inner model) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel dalam model penelitian (Perdana et al., 2021).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Lokasi penelitian dipilih karena UNESA merupakan perguruan tinggi

negeri yang memiliki mandat utama dalam bidang pendidikan tenaga kependidikan, khususnya dalam mempersiapkan calon guru profesional di berbagai bidang studi, termasuk Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS angkatan 2022 yang telah menempuh Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Mahasiswa tersebut dipilih karena telah memperoleh pengalaman langsung di lingkungan sekolah sehingga memiliki pemahaman yang lebih realistis mengenai peran, tanggung jawab, dan tantangan profesi guru. Pengalaman PLP dianggap sebagai salah satu tahapan penting dalam pembentukan minat karier mahasiswa, khususnya dalam menentukan apakah profesi guru akan menjadi pilihan karier utama setelah lulus (Makki, 2024). Oleh karena itu, mahasiswa yang telah mengikuti PLP dinilai sebagai responden yang relevan dan representatif untuk mengkaji determinan yang memengaruhi minat menjadi guru.

Konteks kelembagaan FISIPOL UNESA yang dipadukan dengan pengalaman akademik dan praktik lapangan mahasiswa diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai faktor-faktor internal, eksternal, dan kebijakan yang memengaruhi minat karier mahasiswa Pendidikan IPS terhadap profesi guru.

3. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 4.3. Dari total 59 responden, sebanyak 48 responden (81%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan 11 responden (19%) berjenis kelamin laki-laki. Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Negeri Surabaya lebih banyak diminati oleh mahasiswa perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cheisviyanny dan Pratama (2020) yang menyatakan bahwa program studi kependidikan umumnya memiliki tingkat partisipasi mahasiswa perempuan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

b. Berdasarkan Variabel Penelitian

Tabel 1. Rata-rata Skor Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Rata-rata Skor
Determinan Internal	Resiliensi Akademik	4,18
	Kepribadian	4,08
	Passion Mengajar	3,79
Determinan Eksternal	Pengalaman Magang	4,09
	Dukungan Keluarga	3,72
	Dukungan Akademik	3,56
Determinan Kebijakan	Kebijakan Kurikulum Nasional	3,14
	Rekrutmen Guru	3,01
	Kesejahteraan Guru	3,51
Minat Menjadi Guru	Kesiapan Mental	3,28
	Perspektif Jangka Panjang	4,19
	Perencanaan Karier	3,32

Hasil rata-rata skor pada variabel determinan internal menunjukkan bahwa indikator resiliensi akademik memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,18, diikuti oleh indikator kepribadian dengan nilai rata-rata sebesar 4,08. Sementara itu, indikator passion mengajar memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,79. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS secara umum memiliki tingkat resiliensi akademik dan karakter kepribadian yang baik dalam menghadapi tuntutan akademik serta kesiapan psikologis sebagai calon pendidik (Nani & Melati, 2020). Namun demikian, passion mengajar memiliki nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, yang mengindikasikan bahwa minat intrinsik terhadap aktivitas mengajar masih perlu diperkuat.

Pada variabel determinan eksternal, indikator pengalaman magang memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,09, yang menunjukkan bahwa pengalaman praktik lapangan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan minat mahasiswa. Indikator dukungan keluarga memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,72, sedangkan dukungan dosen dan komunitas akademik memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,56. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan, khususnya pengalaman magang atau Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi mahasiswa mengenai profesi guru. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga maupun lingkungan akademik berada pada kategori sedang, sehingga masih terdapat peluang untuk memperkuat dukungan eksternal bagi mahasiswa calon guru (Amalia et al., 2024).

Pada variabel determinan kebijakan, indikator kesejahteraan guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,51, diikuti oleh indikator kebijakan kurikulum nasional sebesar 3,14 dan indikator rekrutmen guru sebesar 3,01. Nilai-nilai tersebut berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap faktor kebijakan pendidikan sudah cukup baik, namun belum cukup kuat untuk secara maksimal mendorong minat menjadi guru. Meskipun demikian, indikator kesejahteraan guru memperoleh skor yang relatif lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi responden terhadap berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru melalui tunjangan profesi, sertifikasi, serta program peningkatan pendapatan yang membuat profesi guru dipandang memiliki prospek ekonomi yang lebih menjanjikan.

Indikator kebijakan kurikulum nasional masih berada pada kategori sedang karena mahasiswa memandang adanya tuntutan adaptasi kurikulum yang terus berkembang serta beban administratif yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Sementara itu, indikator rekrutmen guru memperoleh nilai paling rendah, yang kemungkinan disebabkan oleh persepsi mahasiswa terhadap proses seleksi yang kompetitif, keterbatasan kuota penerimaan, serta ketidakpastian dalam rekrutmen Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Oleh karena itu, perbedaan skor antarindikator tersebut mencerminkan tingkat keyakinan mahasiswa yang berbeda-beda terhadap aspek kebijakan pendidikan yang memengaruhi minat mereka untuk menjadi guru (Dhobith, 2024).

Pada variabel minat menjadi guru, indikator perspektif jangka panjang memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,19, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap profesi guru dari perspektif masa depan. Sementara itu, indikator perencanaan karier memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,32 dan indikator kesiapan mental memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,28. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki persepsi jangka panjang yang positif terhadap profesi guru, tingkat kesiapan mental dan perencanaan karier mereka masih berada pada kategori sedang (Suriani et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan perlunya bimbingan serta penguatan yang lebih intensif dalam membantu mahasiswa mempersiapkan diri secara mental dan merencanakan karier mereka sebelum memasuki profesi guru.

4. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

a. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,50, dengan nilai T-statistics lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid dan secara signifikan merepresentasikan konstruk masing-masing. Indikator terkuat pada konstruk determinan internal adalah X1.3 (0,956), sedangkan indikator terkuat pada konstruk minat menjadi guru adalah Y1 (0,929).

b. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang memadai. Nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih

tinggi dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain. Selain itu, sebagian besar nilai HTMT berada di bawah 0,90, yang menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut berbeda secara empiris. Analisis cross-loading juga mengonfirmasi bahwa setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang seharusnya diukur.

c. Reliabilitas Konstruk (*Construct Reliability*)

Tabel 2. Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Determinan Internal	0,748	0,787	0,563
Determinan Eksternal	0,794	0,879	0,708
Determinan Kebijakan	0,796	0,879	0,709
Minat Menjadi Guru	0,785	0,875	0,706

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Composite Reliability di atas 0,70 dan nilai AVE di atas 0,50. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan valid untuk digunakan pada analisis model struktural selanjutnya.

Pembahasan

Analisis spasial menunjukkan bahwa tidak satu pun dari 38 rumpon yang ada memenuhi persyaratan jarak minimum ≥ 10 mil laut, dan jumlah ideal rumpon berdasarkan luas wilayah distribusi seharusnya hanya 12 unit. Kesenjangan yang besar antara praktik di lapangan dan standar regulasi ini mencerminkan adanya persoalan mendasar terkait tingkat pemahaman dan pengambilan keputusan nelayan lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai regulasi tersebut. Selain itu, nelayan cenderung menentukan lokasi rumpon dengan cara yang relatif seragam, seperti memperhatikan karakteristik perairan yang ditandai dengan keberadaan kawanan burung, warna air, riak air, serta mengutamakan pengalaman dan naluri sehingga pola spasial rumpon menjadi saling berdekatan.

Kondisi serupa juga ditemukan pada nelayan di Pelabuhanratu yang belum sepenuhnya mematuhi ketentuan mengenai jarak antar rumpon, meskipun mereka tetap menerapkan aturan informal dalam bentuk etika sosial (Depari et al., 2022). Penempatan rumpon yang efektif masih menjadi catatan penting, sebagaimana penelitian di perairan Bone Bolangi yang menemukan bahwa teknik pemasangan rumpon belum efisien (Asruddin & Nasriani, 2018). Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pemanfaatan analisis spasial berbasis sistem informasi geografis dan statistik spasial untuk menilai tingkat efektivitas distribusi rumpon yang ada sekaligus memperkirakan jumlah ideal rumpon berdasarkan regulasi yang berlaku. Pendekatan ini dapat menjadi pijakan awal dalam mewujudkan tata kelola rumpon berbasis data (*evidence-based policy*) dan mendorong transformasi sistem pemantauan serta observasi rumpon berbasis digital di masa mendatang.

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pengawasan terhadap lokasi pemasangan rumpon, serta edukasi bagi nelayan mengenai manfaat dan tujuan dari regulasi yang ditetapkan. Edukasi tersebut bertujuan untuk menjaga kepatuhan nelayan terhadap peraturan sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap fungsi jangka panjang pengelolaan rumpon yang berkelanjutan. Nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan Pasar Lama, Kabupaten Kaur, mengkhawatirkan bahwa mereka akan menghadapi situasi penurunan hasil tangkapan dan perebutan wilayah penangkapan yang berisiko menimbulkan konflik antar nelayan apabila praktik penempatan rumpon dibiarkan seperti kondisi saat ini.

Penelitian terkait distribusi rumpon juga dapat membuka pengembangan riset yang lebih luas, khususnya pada topik pengukuran daya dukung perikanan yang berkaitan erat dengan aspek ketersediaan dan kebutuhan. Analisis mengenai rumpon dapat berkontribusi pada kedua aspek

tersebut, yaitu aspek ketersediaan melalui estimasi potensi sumber daya ikan berdasarkan distribusi rumpon yang ada, dan aspek kebutuhan melalui gambaran potensi eksploitasi pemanfaatan sumber daya ikan berdasarkan aktivitas nelayan pada setiap titik rumpon.

Persyaratan jarak minimum 10 mil laut antar rumpon juga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pertanyaan yang muncul adalah apakah jarak yang ditetapkan oleh regulasi tersebut benar-benar ideal dan dapat diterapkan secara seragam di seluruh wilayah. Bagaimana dengan kondisi nelayan di Kabupaten Kaur? Penelitian di masa mendatang memerlukan keterlibatan multidisiplin untuk mengkaji persoalan ini secara komprehensif, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, ekonomi, dan biofisik, serta melibatkan pemangku kepentingan lintas sektor agar rekomendasi kebijakan yang dihasilkan lebih kontekstual dan adaptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh determinan internal, determinan eksternal, dan determinan kebijakan terhadap minat mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Negeri Surabaya untuk menjadi guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa determinan internal dan determinan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru, sedangkan determinan kebijakan tidak berpengaruh signifikan. Determinan internal yang meliputi resiliensi akademik, kepribadian, dan passion mengajar mampu memperkuat keyakinan serta motivasi mahasiswa untuk memilih profesi guru. Sementara itu, determinan eksternal seperti pengalaman PLP, dukungan keluarga, dan dukungan akademik menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk minat mahasiswa terhadap profesi guru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi guru lebih banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan lingkungan dibandingkan faktor kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat program yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa serta memperluas pengalaman praktik mengajar yang bermakna. Selain itu, dukungan dari keluarga, dosen, dan lingkungan akademik perlu terus ditingkatkan agar mahasiswa memiliki keyakinan dan kesiapan yang lebih baik dalam menekuni profesi guru di masa depan. Penelitian ini juga memperkuat relevansi Social Cognitive Career Theory (SCCT) dalam menjelaskan bagaimana interaksi antara faktor internal dan eksternal membentuk minat karier mahasiswa pada profesi keguruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, C., & Hastuti, M. A. S. W. (2023). Pengaruh minat menjadi guru dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi UB PGRI Tulungagung.
- Amalia, R., et al. (2024). Factors influencing students' interest in becoming teachers.
- Hamu, et al. (2023). Research design and SEM-PLS methodology in quantitative studies.
- Hibaturrahman. (2022). The implementation of School Field Practice (PLP) in strengthening teacher professionalism.
- Makki. (2024). Interdisciplinary competencies in Social Studies Education programs.
- Nani, & Melati. (2020). Academic resilience and students' interest in the teaching profession.
- Nurfadhila, & Habsy. (2024). Educational policy and teacher career perceptions among university students.
- Prastiyono, et al. (2024). Experiential learning and teaching readiness among education students.
- Prihutami, R. B., & Rahmiati, A. (2024). Pengaruh gaji honorer terhadap motivasi dan produktivitas guru SD Negeri Kecamatan Blimbing Malang.
- Rahmadiyahani, et al. (2020). Self-efficacy and perceptions of the teaching profession on students' interest in becoming teachers.
- Rahmadin, et al. (2022). Application of SEM-PLS using SmartPLS in educational research.
- Riad, et al. (2025). Social Cognitive Career Theory and career interest development among university students.
- Santoso. (2020). Persepsi profesi guru dan minat mahasiswa menjadi guru.
- Sholichah, S., & Pahlevi, S. T. (2021). Pengaruh persepsi profesi guru dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru.
- Sukma, A. N., Karlina, E., & Priyono. (2020). Pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI.
- Suriani, et al. (2023). Quantitative research procedures and questionnaire development using Likert scale.
- Ulhaq, et al. (2024). Academic social support and professional development of teacher education students.
- Wang, et al. (2022). Social Cognitive Career Theory in educational career decision-making.
- Widiarto. (2020). Educational policy uncertainty and students' motivation toward teaching careers.
- Zola, et al. (2022). Goal setting and self-efficacy in career interest formation.